

**METODE INDUKTIF DALAM PEMURIDAN PEMUDA GEREJA DI
GPdI SUMUT – ACEH**

¹ **Bonnarty Steven Silalahi**

¹Universitas Pelita Harapan

¹bonnarty.silalahi@uph.edu

ABSTRACT

This community service activity examines the effectiveness of the inductive method in church discipleship at GPdI Sumut - Aceh, specifically among young people. The inductive method was chosen to address common hurdles among youth, such as feelings of inadequacy and a lack of theological knowledge. This method involves biblical exposition-based counseling, a presentation of the inductive method, simulation workshops, and curriculum development. The results indicate that this method successfully increases young people's participation and understanding of Bible teachings, as well as promotes the growth and multiplication of small groups. This study recommends the inductive method for Bible teaching among youth.

Keywords; inductive method, church discipleship, youth.

A. PENDAHULUAN

Perintah Kristus untuk memuridkan sebanyak mungkin orang, yang dinyatakan dalam Matius 28:18-20, telah menjadi fondasi bagi berbagai praktek dan pemahaman dalam konteks gereja kontemporer. Amanat ini tidak hanya mencakup aspek penginjilan dan pembaptisan, tetapi juga pengajaran yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Namun, pengajaran ini bukan hanya sekedar khotbah mingguan. Pengajaran ini mencakup akumulasi pelajaran dan pemahaman pribadi terhadap firman, pengalaman menaatinya, serta pengalaman untuk menceritakan kembali firman tersebut kepada orang lain.

Sebagai lembaga, gereja memiliki peran yang sangat penting dalam merumuskan dan mengimplementasikan metode pengajaran ini. Gereja adalah tempat di mana individu belajar, memahami, dan menginternalisasi ajaran agama mereka. Gereja berfungsi sebagai penjaga dan penyebar nilai-nilai, norma, dan ajaran agama. Pentingnya fungsi ini tidak dapat diabaikan, karena gereja menjadi

titik sentral di mana anggota masyarakat mengumpulkan pengetahuan mereka tentang ajaran agama, memahami maknanya, dan belajar bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, gereja juga menghadapi tantangan untuk merespons dan beradaptasi terhadap berbagai perubahan dan tantangan baru. Salah satu tantangan tersebut adalah bagaimana melibatkan dan memanfaatkan potensi pemuda dalam proses pemuridan. Meskipun pemuda pada umumnya memiliki energi, antusiasme, dan perspektif unik yang dapat berkontribusi besar dalam proses ini, banyak di antara mereka merasa tidak layak (dalam konteks kepemimpinan dan teladan) dan tidak memiliki pengetahuan teologi yang cukup. Lebih jauh lagi, metode pemuridan tradisional cenderung berlangsung satu arah, yang dapat menghambat partisipasi aktif pemuda.

Dalam rangka menanggapi kendala ini, metode induktif dapat menjadi solusi yang efektif. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, kami bertujuan untuk menjelajahi bagaimana kelompok kecil dapat menjadi wadah yang efektif untuk melaksanakan metode induktif ini. Kami beranggapan bahwa dalam kelompok kecil, setiap individu, khususnya pemuda, memiliki kesempatan untuk berbagi dan membangun pemahaman mereka, bertukar pengalaman dalam menaatinya, serta saling mendorong dalam keberanian menceritakan kembali firman tersebut.

Dalam konteks ini, metode induktif memberikan ruang bagi proses belajar yang lebih interaktif dan partisipatif, di mana setiap individu dapat belajar dari pengalaman dan pemahaman masing-masing dan juga dari orang lain. Ini memungkinkan pemuda, meskipun merasa tidak memiliki pengetahuan teologi yang cukup, untuk berpartisipasi aktif dalam proses pemuridan dan juga untuk menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan teologi mereka.

Dengan demikian, ini menjadi upaya untuk memperdalam dan memperkaya praktek pemuridan di komunitas gereja, terutama di Gereja GPdI Sumut - Aceh. Dengan pendekatan ini, proses pemuridan akan semakin inklusif dan responsif terhadap berbagai dinamika dan tantangan di era modern, termasuk tantangan dalam melibatkan pemuda dalam proses ini.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam empat tahapan untuk memastikan pemahaman dan penerapan metode induktif dalam proses pemuridan di Gereja GPdI Sumut - Aceh, khususnya di kalangan pemuda.

Tahap pertama adalah penyuluhan atau ceramah yang didasarkan pada eksposisi Matius 28:19-20. Tujuan tahap ini adalah untuk memperkenalkan dan menjelaskan konteks dan makna dari amanat Kristus untuk memuridkan sebanyak mungkin orang. Dalam tahap ini, peserta diajak untuk lebih memahami perintah ini tidak hanya mencakup aspek penginjilan dan pembaptisan, tetapi juga pengajaran yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Penyuluhan ini juga memberikan kesempatan untuk menjelaskan bagaimana pengajaran ini lebih dari sekadar khotbah mingguan, melainkan mencakup akumulasi pelajaran dan pemahaman pribadi terhadap firman, pengalaman menaatinya, serta pengalaman untuk menceritakan kembali firman tersebut.

Tahap kedua melibatkan pemaparan metode induktif. Dalam tahap ini, peserta diperkenalkan kepada prinsip dan prosedur metode induktif, serta bagaimana metode ini dapat diterapkan dalam konteks pemuridan. Metode induktif dipilih karena ia mempromosikan pembelajaran yang lebih partisipatif dan interaktif, yang memungkinkan setiap individu, termasuk pemuda, untuk belajar dari pengalaman dan pemahaman masing-masing dan juga dari orang lain.

Tahap ketiga adalah workshop simulasi metode induktif. Dalam tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk menerapkan metode induktif dalam situasi yang dikontrol dan dipandu. Melalui simulasi ini, peserta dapat mengalami sendiri bagaimana metode induktif berfungsi dalam praktek, serta mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam penerapannya.

Tahap keempat dan terakhir adalah penyusunan kurikulum untuk pemuridan gereja. Berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang diperoleh selama tiga tahap sebelumnya, peserta diajak untuk merumuskan kurikulum pemuridan yang mencakup metode induktif. Tujuan tahap ini adalah untuk memastikan bahwa metode induktif tidak hanya dipahami dan diterima, tetapi juga diintegrasikan dalam praktek pemuridan gereja di masa mendatang.

Melalui pendekatan empat tahap ini, kami berharap untuk mendukung dan memperkuat praktik pemuridan di Gereja GPdI Sumut - Aceh, serta untuk

mempromosikan metode induktif sebagai alat yang efektif untuk melibatkan pemuda dalam proses ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menerapkan metode induktif dalam pemuridan di Gereja GPdI Sumut - Aceh. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa metode induktif memiliki potensi untuk mendukung partisipasi aktif pemuda dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan pemuridan yang berkelanjutan.

Dalam proses inisiasi, dipilih beberapa individu (4-6 orang) yang dianggap cakap untuk mengajar orang lain. Mereka dibimbing dalam pelajaran Alkitab menggunakan metode induktif dan kemudian dipersiapkan untuk memimpin orang lain. Setelah penilaian, mereka diminta untuk mengundang 4-6 orang lain dari gereja untuk bergabung dalam kelompok mereka. Mekanisme ini memfasilitasi multiplikasi kelompok pemuridan, dengan jumlah individu yang dimuridkan berpotensi meningkat secara eksponensial seiring berjalannya waktu.

Kegiatan inti dalam kelompok kecil ini adalah belajar, mirip dengan lingkungan pendidikan formal. Sumber utama pembelajaran adalah Alkitab, dan proses belajar melibatkan berbagai elemen seperti tugas, evaluasi, koreksi, penemuan baru, dan praktik. Meskipun aktivitas lain seperti nyanyian dan permainan dapat ditambahkan, fokus utamanya tetap pada pembelajaran. Pendekatan ini mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Alkitab dan kepercayaan bahwa Roh Kudus akan membimbing kita dalam memahami makna dari ayat-ayat yang relevan dengan kehidupan kita.

Metode induktif yang digunakan dalam kelompok kecil ini mengutamakan pembelajaran yang didasarkan pada Alkitab semata. Tidak ada pemimpin dalam kelompok ini, semua peserta dianggap sebagai partisipan aktif, dan penggerak kelompok berperan sebagai fasilitator. Ada tiga tahap belajar dalam kelompok induktif: membaca dan memahami, belajar bersama, dan menyimpulkan pelajaran. Setiap tahap ini dilakukan dengan cara yang mempromosikan pemahaman, refleksi, dan aplikasi praktis dari ajaran Alkitab.

Metode enam pertanyaan merupakan bagian integral dari metode belajar bersama dalam kelompok kecil induktif. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk

memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Alkitab dan mempromosikan refleksi dan aplikasi praktis. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang masing-masing pertanyaan:

1. "Apa yang diceritakan oleh nas ini?" Pertanyaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memiliki pemahaman yang benar tentang isi nas yang telah mereka baca. Ini mendorong peserta untuk membaca dan memahami nas dengan seksama, bukan sekedar membacanya secara singkat.
2. "Apa yang diceritakan perikop ini tentang Allah?" Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk membantu peserta mengenal Allah lebih baik melalui penafsiran Alkitab. Dengan menyoroti setiap ayat dalam perikop dan menjelaskannya dengan memfokuskan pada Allah sebagai subjek, peserta diajak untuk mendalami pemahaman mereka tentang Allah.
3. "Apa yang menarik?" Pertanyaan ini mendorong peserta untuk merenungkan dan berbagi hal-hal baru yang telah mereka pelajari, serta hubungan antara ajaran tersebut dengan kehidupan mereka. Ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk merenungkan dan berbagi wawasan dan pengetahuan baru yang telah mereka peroleh.
4. "Apa yang akan segera ditaati?" Pertanyaan ini mendorong peserta untuk menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mendefinisikan tindakan praktis yang akan dilakukan, termasuk detail seperti siapa yang akan melakukannya, kapan, dan di mana, peserta diajak untuk mengaktualisasikan ajaran Alkitab dalam konteks kehidupan mereka.
5. "Apakah nas ini masih relevan? Mengapa?" Pertanyaan ini meminta peserta untuk merenungkan relevansi ajaran Alkitab dalam konteks kehidupan modern. Ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk merenungkan dan berbagi pandangan mereka tentang bagaimana ajaran Alkitab tetap relevan dan bagaimana mereka dapat berhubungan dengan tantangan dan realitas kehidupan sehari-hari.
6. "Kepada siapa nas ini akan diceritakan?" Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk memotivasi peserta untuk berbagi ajaran Alkitab dengan orang lain. Ini mendorong peserta untuk menjadikan Amanat Agung

sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, dan untuk berbagi pengetahuan dan wawasan yang mereka peroleh dengan orang lain.

Setiap pertanyaan ini membantu memfasilitasi proses belajar yang lebih mendalam dan pengaplikasian ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pendekatan ini juga mendorong peserta untuk berbagi pengetahuan dan wawasan mereka dengan orang lain, sehingga memfasilitasi multiplikasi kelompok kecil ini. Metode ini, oleh karena itu, berkontribusi terhadap perkembangan dan pertumbuhan jemaat gereja serta partisipasi aktif pemuda dalam proses ini.

Salah satu penemuan menarik dalam pengabdian ini adalah bagaimana multiplikasi kelompok kecil ini dapat meluas hingga melibatkan individu di luar gereja. Hal ini membuka peluang untuk pemuridan yang lebih luas dan inklusif, di mana pengajaran tidak hanya terbatas pada jemaat gereja. Dengan demikian, metode induktif dalam konteks pemuridan ini menunjukkan potensi untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jemaat gereja, serta untuk melibatkan lebih banyak individu dalam proses belajar ini.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi metode induktif dalam kelompok kecil efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman pemuda terhadap ajaran Alkitab, selaras dengan amanat dalam Matius 28:18-20. Metode ini, yang merangkum serangkaian kegiatan seperti eksposisi Alkitab, simulasi, dan pembuatan kurikulum, telah membantu mengatasi kendala-kendala umum yang dihadapi oleh pemuda dalam proses pemuridan.

Pertanyaan kunci dalam metode induktif membuka jalur dialog dan refleksi yang mendalam, memfasilitasi aplikasi praktis dari ajaran Alkitab dan mendorong perkembangan dan multiplikasi kelompok kecil. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penerapan metode induktif dalam pengajaran Alkitab untuk melibatkan dan memuridkan lebih banyak pemuda dalam konteks gereja modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Gasali, J. (2023). *Gospel Immersion: Memahami dan Menghidupi Injil* . Millenial Christian.
- Keller, T. (2019). *Gospel in Life Study Guide*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim.
- Silalahi, B. (2018, May 8). *Medium* . Retrieved from Published by yesHEis Indonesia: <https://medium.com/yesheisindonesia/memulai-kelompok-kecil-dalam-gereja-827898198fd0>
- Silalahi, B. (2019). *Disciple: Menjadi Murid dan Menjadikan Murid*. Medan: Prodi Teologi STT Sumatera Utara.
- Silalahi, B. (2022). Aspek Integrasi Penginjilan Paulus dalam 1 Tesalonika 1:5-6. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 88-91.
- Whitney, D. S. (2019). *Praying the Bible* . Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim.